

MEWARISI JASA PAHLAWAN

Oleh : Roni Djamaloeddin

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَلْهُدَىٰ وَدِينٍ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ . فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَا الْمُتَّقُونَ . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ :

اعوذبا الله من الشيطان الرجيم . وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Hadirin jamaah Jumat rahimakumullah

Mengawali khutbah Jumat pada siang ini, mari terlebih dahulu menghaturkan puji syukur kepada Allah Swt. Berusaha dan seneng mengajegkan Dzikir dalam segala aktifitas. Meningkatkan iman dan taqwa, yg prakteknya diantaranya bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Allah dan utusan-Nya. Dibarengi dengan tindakan keluar dengan menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Sebagaimana ayat di atas (QS.Ali-Imran[3]:104).

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*

Jamaah Jumat yang berbahagia.

Pada bulan ini, bulan Nopember, bangsa kita diingatkan peristiwa sejarah besar perjuangan pahlawan dalam mengusir penjajah. Tepatnya 10 Nopember 1945, 71 tahun silam. Kita sebagai anak-anak zaman, seharusnya bila bersyukur mendalam atas perjuangan pahlawan yg telah berjuang keras membela kemerdekaan. Bersyukur dan menyadari sepenuhnya bahwa peristiwa besar itu adalah “atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa”. Sebab, tanpa campur tangan Yang Maha Kuasa, terlebih adanya tekad bulat penjajah yang tidak rela bila Negara kita mengenyam kemerdekaan, mungkin keadaan kita jauh kurang seberuntung sekarang.

Tidak lupa pada moment Nopember ini, kita juga haturkan syukur sekaligus berterima kasih pada pahlawan yg telah memberi spirit motivasi yang berupa kalimat penyemangat luar biasa dalam membangun semangat. Sebab, keberadaan jargon penyemangat itu ternyata sangat penting dan punya andil besar dalam suatu keberhasilan dan perjuangan. Bagaikan seteguk air yg menghapus haus dahaga di tengah sahara. Kalimat-kalimat motivasi tersebut antaranya:

1. Lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup di tengah penjajah.
2. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya. [Ir. Soekarno, Pidato Hari Pahlawan 10 November 1961].
3. Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah (JASMERAH). Ungkapan Presiden Sukarno Ini ternyata sangat korelatif dengan keberadaan Al Quran, dimana dari 30 juz itu, lebih dari sepertiganya adalah memuat sejarah masa lalu.

Jamaah Jumat yang berbahagia.

Semangat para pahlawan yang luar biasa, selayaknya memang harus diwarisi anak-anak zamannya. Yaa kita-kita semua sebagai ahli warisnya. Sebab, perjuangan mengisi kemerdekaan ini, ternyata lebih berat dibanding menggapai merdekanya itu sendiri. Sebagaimana pesan pendahulu bangsa : *“perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri”.*

Pesan penting ini bila diterjemah internal ke dalam diri, cukup membantu dalam memahami eksistensi jihadunnafsi. Tidak ada perang/perjuangan

yang lebih dahsyat melebihi dahsyatnya perjuangan melawan menundukkan hawa nafsu. Karenanya perjuangan seberat-sehebat apapun adalah kecil, dibanding perjuangan melumpuhkan hawa nafsu.

Namun demikian, setidaknya ada tiga ranah yang dapat diambil sari pati hikmah dari peristiwa besar tersebut (yg perlu kita warisi) yang kemudian disebut sebagai **Hari Pahlawan**.

Pertama, ranah masa lalu. Meningkatkan rasa syukur atas usaha keras jerih payah para pahlawan pendahulu bangsa. Kita hanya bisa membayangkan betapa rekasa dan beratnya seandainya kita hidup di masa itu, baik melalui media film atau hanya dalam pembayangan. Atau mungkin tidak mampu membayangkan karena berat dan sulitnya. Karenanya kemudian hanya bisa berpasrah sambil mengucapkan istighfar sebanyak-banyaknya. Menyadari bodoh apesnya, deple-deple, ngrumangsani tidak bisa apa-apa, kotho' wa nisyani, bahkan zaluman jahula. Lantas kemudian dibarengi dengan doa, memohonkan ampun pada Yang Maha Kuasa atas dosa-dosa para pahlawan dulu. Mohon ditempatkan mulia disisi-Nya, atas perjuangan berat yang telah dilakukan. Hal demikian sekaligus sebagai bentuk tindak lanjut pidato Ir. Soekarno yg disampaikan pada Hari Pahlawan 10 November 1961 silam. "**Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya**". Pesan mulia ini bila diterjemah dan diaplikasikan secara internal akan berbunyi; *manusia yang besar adalah manusia yang menghormati menghargai tahu balas budi jasa para pendahulunya*.

Kedua, ranah masa kini. Menghormati dan menghargai jasa pahlawan bukan sekedar teori tanpa aksi. Bukan sekedar ungkapan tanpa kenyataan. Tapi butuh aksi nyata. Butuh langkah aktifitas riil bahwa ungkapan terima kasih atau matur suwun itu tidak berhenti dibibir. Melainkan membuktikan atau mengisinya sesuai bidang garapan masing-masing semaksimal mungkin. Syukur lebih profesional di kelas atau bidangnya. Sebagai murid santri siswa mahasiswa, mengisinya dg giat belajar, semangat membara menguasai materi ajarnya. Niat tekadnya pun harus dikandelkan, semisal saya harus bisa minimal seperti pengampu/pengajarnya. Menghindari/menjauhi budaya sikap negative atau kebiasaan buruk sebagaimana kebiasaan yg dimiliki sebagian umumnya pelajar saat ini. Meluruskan niat tekadnya dalam mencari ilmu. Bila diluar sana belajar identik dengan nilai angka-angka ataupun selebar kertas yang bernama ijazah, maka niat tekadnya diluruskan menjadi belajar adalah utk ibadah. Belajar adalah kewajiban yg tidak bisa

ditinggalkan sama sekali. *Tholabul ‘ilmi faridhotun ‘ala kulli muslimin wa muslimatin*. Belajar adalah mencerdaskan diri pribadi demi menjalankan amanah *kuntum khoiro ummah*. QS. Ali Imron 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Karena itu, mengemban amanah menjadi sebaik-baik umat butuh pendidikan dan pembelajaran diri yang luar biasa. Lain dari pada lumrahnya. Dimulai dari niat tekad personalnya, visi misi tujuan belajarnya, aksi nyatanya, metode model belajar dan pembelajarannya, isinya, hingga final targetnya.

Ranah ketiga, yang dapat kita warisi adalah ranah masa depan. Adalah memprospek diri dari bekal masa lalu dan masa kini, demi masa depan. Kita bisa melihat menganalisa jasa pahlawan. Karena itu kita perlu memprospek diri dari peristiwa besar itu semenjak sekarang utk masa depan. Perlu mensupport dan memotivasi diri apa yang bisa saya wariskan utk anak cucu masa depan nanti. Visi khusus apa yg perlu saya bangun dari sekarang, mengingat masa depan yang tentunya sangat jauh beda dari sekarang. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا
لِزَمَانِهِمْ وَنَحْنُ خَلَقْنَا لِزَمَانِنَا

“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”

Konkritnya, jaman kita belajar dulu tentu berbeda dengan dengan jaman sekarang. Karenanya metode belajar dan mengajarnya pun perlu dimodifikasi, bukan plek meniru metode belajar tempo dulu.

Oleh karena, itu kita sebagai subyek sekaligus obyek pembelajar, perlu tafakkur yang mendalam, terus menerus kontinyu dan berkelanjutan, bahwa masa depan yang belum bisa diperkirakan sama sekali itu, perlu digrayahi diestimasi diprediksi dan inovasi tiada henti dari sekarang.

Akhirnya, sebagai ungkapan ketidakberdayaan hamba, sejenkal mengisi menghormati jasa pahlawan yg telah “memperjuangkan” kita, hanyalah doa yang bisa kita panjatkan. **Allahumma yaamuqallibal qulub.** Wahai Dzat Yang Maha Membolak-balikkan hatinya hamba. **Tsabbit qulubana ‘alaa diinika.** Mohon kiranya Engkau tetapkan hati kami atas kebenaran agama-Mu petunjuk-Mu. **Allahumma aftah quluubana kafutuhil ‘aarifina.** Serta bukalah hati kami sebagaimana Engkau membuka hatinya para kekasih-Mu, **Wanawwir quluubanaa bihdayatil yaqin.** Dan padangilah hati kami dengan hidayah-Mu dengan yakin terhadap ni‘matnya merasakan ingat kepada-Mu.

Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat, fadhil, dan ampunan-Nya kepada kita semua. Serta segala gerak gerik kita, ngibdah kita, senantiasa mendapat limpahan berberan sawab dan berkah pangestu Rasulullah Saw. Amiiien.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْفَائِزِينَ الْأَمِينِينَ. وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ
الصَّالِحِينَ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خَلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدَّكُرَ أَوْ أَرَادَ
شُكُورًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ إِلَى الْعَالَمِينَ بِشِيرًا وَنَذِيرًا، وَسِرَاجًا مُنِيرًا، اَللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ. وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ.
اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ مِنْ
 نصرَ الدِّينِ وَاخْذُلْ مِنْ خَدَلِ الْمُسْلِمِينَ، وَأَعْلِ كَلِمَتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
 اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، اللَّهُمَّ افْتَحْ قُلُوبَنَا كَفُتُوحِ
 الْعَارِفِينَ وَتَوَّ قُلُوبَنَا بِهِدَايَةِ الْيَقِينِ.

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَى نَيْتِي فَاقْبَلْ مَعْذُورَاتِي وَأَقْضِ حَاجَاتِي
 وَاعْطِنِي سُؤْلِي فَإِنَّكَ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ
 إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ
 وَالْأَمْرَاضِ وَالطَّاعُونِ وَالرَّيْحِ وَالزَّلْزَلَةِ وَالْبَرْقِ وَالسَّيْلِ الْمَاءِ وَالِدَّمِ
 وَفِتَنِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالشَّيْطَانِ وَجَمِيعِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ إِنَّكَ عَلَى
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ إِندُ وَنَيْسَى إِسْلَامًا أَمِنًا
 وَارْزُقْ أَهْلَهُ رِزْقًا طَيِّبًا حَسَنًا. اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَهُمْ كَمَا أَلَفْتَ بَيْنَ
 الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِينَ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ
 فَيَكُونُ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُصْ عُنُقَدَةَ مِنْ لِسَانِي
 يَفْقَهُ قَوْلِي. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
 وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
 يَعِظْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ..